

Kapan Digunakan Ilmu Kedokteran Tradisional ?

Ahmad Muhammad Djojosegito
Jurusan Ilmu Kedokteran Dasar

Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada

Kata ilmu dalam artian ilmiah mengandung konotasi adanya observasi, hipotesis, eksperimen dengan penampilan kenyataan-kenyataan yang memberikan kesimpulan-kesimpulan. Dapatkah ini diterapkan pada kedokteran tradisional?

Kata ilmu dalam artian pengetahuan atau apa yang diketahui dapat diterapkan pada pengobatan dengan cara-cara teknik tertentu atau penggunaan obat-obatan yang hanya diketahui khasiatnya. Disini kata ilmu mengandung konotasi teknologi atau penerapan. Bahwa teknologi dapat juga berkembang tanpa perkembangan pengetahuan ilmiah yang memadai dapat dilihat dalam sejarah pembuatan kapal-kapal, rumah-rumah, alat-alat perang dan rumah tangga pada zaman dahulu yang hanya didasarkan pada empiri atau pengalaman. Termasuk juga pengobatan tradisional yang didapatkan dengan empiri atau coba-coba. Zaman ilmiah sekarang ini adalah perpanjangan zaman Renaissance Eropa yang membawa serta perkembangan cara berpikir yang ilmiah yang mengubah teknologi kuno menjadi lebih efisien dan lebih menguntungkan.

Banyak obat-obat tradisional di dunia Barat sudah diselidiki secara ilmiah khasiatnya, efek sampingnya, rumus kimianya, farmakokinetik dan dinamikanya sehingga penggunaannya sangat efisien, sedangkan efek samping maupun komplikasi penggunaannya dapat lebih dihindari. Malahan dapat pula dibuat secara sintesis murni dengan perbaikan sifat-sifat aslinya. Namun belum semua pengobatan tradisional dapat diilmiahkan semacam itu.

Mengacu definisi obat tradisional menurut tokoh-tokoh WHO, yaitu:

1. *Traditional and indigenous systems of medicine have persisted for many centuries* (Bannerman, 1977)
2. *Traditional medicine has been handed down through the generations* (Mahler, 1977)

maka pengobatan tradisional sudah diuji selama berabad-abad sehingga dapat dikatakan bahwa cara pengobatan tersebut sudah lulus dalam ujian khasiatnya dan toksisitasnya.

Di Indonesia pendidikan dokter didasarkan atas sistem Barat. Dalam pengobatan, seorang dokter di Indonesia memang harus yakin atas manfaat suatu pengobatan dan batas-batasnya. Kalau ada efek samping atau komplikasi dia harus dapat mengatasinya. Sikap semacam itu didasarkan oleh pengetahuan ilmiah yang mendalam mengenai pengobatan tersebut.

Kembali kepada pengobatan tradisional, masih banyak pengobatan tradisional yang walaupun diketahui khasiatnya, belum diketahui dasar dan mekanisme proses penyembuhannya. Karena itu seorang dokter di Indonesia pada umumnya tidak berani menerapkan pengobatan tradisional, karena hal ini harus dipertanggungjawabkan kepada penderita, Tuhan dan dirinya sendiri.

Sisi lain pengobatan tradisional adalah menurut apa yang dikatakan oleh tokoh-tokoh WHO, yaitu bahwa pengobatan tradisional sudah teruji selama berabad-abad, sehingga sifat-sifatnya antara lain khasiat, toksisitas dan efek samping sudah diketahui. Hal inilah yang mendasari sikap Prof. Dr. Udupa di Benares, India untuk menyediakan satu bangsal yang penderita-penderitanya diobati dengan obat tradisional.

Dengan melangitnya harga obat, maka rupanya penggunaan obat tradisional dapat meringankan beban ekonomi para penderita.

Tergantung kepada sikap setiap dokter apakah ia akan menggunakan pengobatan tradisional atau tidak. Mungkin kalau dua syarat yaitu (1) tidak merugikan atau tidak toksis dan (2) berkhasiat, dipenuhi oleh suatu pengobatan tradisional maka seorang dokter dengan hati nurani tenteram dapat menerapkan pengobatan tersebut.

Kepustakaan

Bannerman, R.H. 1977 WHO's programme in traditional medicine. *WHO Chron.* 31:827-428.

Mahler, H. 1977 *The Staff of Aesculapius (WHO)*. Direktorat Pengawasan Obat Tradisional Direktorat Jenderal Pengawasan Obat dan Makanan Departemen Kesehatan, Jakarta.
